

---

## **Penguatan Budaya Sekolah Dalam Membentuk Sikap Religious Peserta Didik (Study Multikasus Di MIN 16 Magetan Dan MI Al-Fattah Temboro Magetan)**

Aulia irfiana<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kendal Ngawi

Email : auliairfiana5@gmail.com

### ***Abstrak***

*Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter religius dan kesantunan peserta didik di MIN 16 Magetan dan MI Al-Fattah Temboro. Kajian dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan menelaah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program yang terintegrasi dalam budaya madrasah. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilaksanakan secara sistematis melalui pembiasaan ibadah berjamaah, internalisasi nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran, penerapan budaya Senyum, Sapa, Salam (S3), penggunaan bahasa santun, serta penguatan kegiatan keagamaan dan sosial seperti Jumat Sedekah. Keteladanan pendidik berperan sentral sebagai model perilaku religius dan santun, diperkuat dengan sistem pengawasan, pendampingan, serta pemberian penguatan positif secara proporsional. Sinergi antara madrasah dan orang tua menjadi faktor pendukung keberhasilan implementasi, meskipun terdapat kendala yang bersumber dari latar belakang keluarga dan lingkungan pergaulan peserta didik. Secara keseluruhan, penguatan budaya sekolah terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang teraktualisasi dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara berkelanjutan.*

**Kata Kunci:** *budaya sekolah, karakter religius, kesantunan, pembiasaan, madrasah ibtidaiyah.*

### ***Abstract***

*This study aims to analyze strategies for strengthening school culture in shaping students' religious character and politeness at MIN 16 Magetan and MI Al-Fattah Temboro. The study employed a descriptive qualitative approach by examining the planning, implementation, and evaluation of programs integrated into the madrasah culture. The findings indicate that*

*character formation is carried out systematically through the habituation of congregational worship, the internalization of Islamic values in the learning process, the implementation of the Smile, Greeting, and Salutation (S3) culture, the use of polite language, and the strengthening of religious and social activities such as Friday Charity programs. Teachers' exemplary behavior plays a central role as a model of religious and courteous conduct, reinforced by supervision systems, mentoring, and proportional positive reinforcement. The synergy between the madrasah and parents becomes a supporting factor in the successful implementation of these programs, although challenges arise from students' family backgrounds and social environments. Overall, strengthening school culture has proven effective in fostering religious character, discipline, responsibility, and social awareness manifested in cognitive, affective, and psychomotor aspects in a sustainable manner.*

**Keywords:** *school culture, religious character, politeness, habituation, Islamic elementary school.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan pada dasarnya upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri dan memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan kualitas hidup. Orientasi filosofis pendidikan nasional telah ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada rumusan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis. (Baharun, 2017) Rumusan normatif tersebut menegaskan bahwa pendidikan tidak semata berorientasi pada capaian intelektual, melainkan juga pada pembentukan karakter dan integritas moral.

Dalam konteks kelembagaan, sekolah memegang peranan strategis sebagai ruang institusional yang mengintegrasikan proses transmisi ilmu pengetahuan, internalisasi nilai, dan pembiasaan sikap. Sekolah dituntut membangun budaya yang kondusif, menantang, dan menyenangkan, sekaligus menjunjung tinggi prinsip keadilan, kreativitas, inovasi, serta integrasi antara penguasaan ilmu pengetahuan dan penguatan iman serta takwa. Budaya sekolah yang demikian menjadi fondasi penting bagi lahirnya lulusan yang tidak hanya unggul secara

intelektual, tetapi juga memiliki karakter religius, jujur, disiplin, toleran, dan mampu menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Fitri et al., 2017)

Penguatan karakter sebagai arus utama kebijakan pendidikan nasional semakin dipertegas melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sejak tahun 2016. Program ini menempatkan pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan, dengan menyeimbangkan dimensi olah pikir (literasi), olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetika), dan olah raga atau kinestetik. (Aang Kunaepi, 2011). Kebijakan tersebut memperlihatkan adanya kesadaran bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui indikator kognitif, melainkan harus mencerminkan kematangan afektif dan perilaku sosial peserta didik.

Dalam kerangka tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang signifikan dalam membentuk sikap religius dan moralitas peserta didik. Secara ideal, PAI diarahkan untuk melahirkan pribadi yang berupaya menyempurnakan iman dan takwa, serta berakhlak mulia dalam kehidupan individual maupun sosial. Namun demikian, dalam praktiknya masih dijumpai kesenjangan antara capaian kognitif pembelajaran PAI dengan manifestasi sikap religius peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kesenjangan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual, keterbatasan strategi internalisasi nilai, serta lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya mendukung terbentuknya budaya religius secara konsisten. (Asmaun, 2010)

Budaya sekolah merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik. Budaya sekolah dapat dipahami sebagai seperangkat nilai, norma, kebiasaan, serta tradisi yang berkembang dan dipraktikkan secara bersama oleh seluruh warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui budaya sekolah yang positif, nilai-nilai pendidikan tidak hanya disampaikan secara teoritis melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk pembiasaan perilaku yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan sekolah (Zamroni, 2011).

Budaya sekolah pada hakikatnya merupakan seperangkat nilai, norma, kebiasaan, serta tradisi yang berkembang dalam lingkungan lembaga pendidikan dan dijadikan pedoman perilaku oleh seluruh warga sekolah. Budaya tersebut terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus antara kepala sekolah, guru, peserta didik, serta seluruh unsur yang terlibat dalam proses pendidikan. Keberadaan budaya sekolah yang positif memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, karena nilai-nilai yang terkandung di

dalamnya tidak hanya disampaikan melalui proses pembelajaran formal, tetapi juga diinternalisasikan melalui pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. (Malinda S, 2015)

Budaya sekolah yang religius berpotensi menjadi medium efektif dalam menjembatani kesenjangan tersebut. Budaya religius tidak berhenti pada simbol atau rutinitas formal, melainkan terwujud dalam sistem nilai yang hidup dan dihayati bersama oleh seluruh warga sekolah. Melalui pembiasaan kegiatan keagamaan—seperti pelaksanaan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembiasaan adab terhadap guru dan sesama, serta praktik disiplin yang dilandasi kesadaran spiritual—nilai-nilai religius dapat terinternalisasi secara gradual dalam diri peserta didik. Dengan demikian, aspek afektif dan perilaku memperoleh ruang aktualisasi yang lebih nyata dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada transfer pengetahuan. (Malinda S, 2015)

Upaya pembentukan karakter religius peserta didik dapat dilakukan melalui penguatan budaya sekolah religius yang diterapkan secara konsisten. Berbagai kegiatan keagamaan seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an, pelaksanaan salat berjamaah, serta penerapan budaya sopan santun di lingkungan sekolah dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan akan membentuk kesadaran dan sikap religius dalam diri peserta didik secara bertahap (Sahlan, 2010).

Religiusitas peserta didik perlu dibangun secara sistematis dan berkelanjutan agar menjadi bagian dari kesadaran diri, bukan sekadar kepatuhan formal terhadap aturan. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan sekolah akan membentuk pola pikir dan pola tindak yang selaras dengan norma dan ajaran Islam. Dalam jangka panjang, internalisasi nilai tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas karakter sekaligus menunjang capaian prestasi akademik maupun nonakademik. Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat berbagai tantangan dalam upaya pembentukan karakter religius peserta didik di lingkungan sekolah. Beberapa lembaga pendidikan masih menghadapi kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai religius secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan budaya sekolah religius perlu dilakukan secara sistematis dan terencana agar nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku nyata peserta didik (Zubaedi, 2011).

Fenomena tersebut tampak pada praktik penguatan budaya sekolah di MIN 16 Magetan dan MI Al-Fattah Temboro. Kedua lembaga ini menunjukkan perkembangan yang signifikan, baik dari segi kepercayaan masyarakat, jumlah peserta didik, maupun capaian prestasi di bidang keagamaan dan bidang lainnya. Budaya religius yang terbangun di lingkungan sekolah menjadi ciri khas sekaligus daya tarik tersendiri, yang tidak hanya membentuk karakter peserta didik, tetapi juga memperkuat identitas kelembagaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik pada kedua lembaga tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual maupun praktis mengenai strategi internalisasi nilai religius melalui budaya sekolah sebagai bagian integral dari upaya peningkatan mutu pendidikan.

### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan penyajian secara deskriptif. Pendekatan kualitatif menempatkan realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kontekstual, dan dinamis, sehingga pemahamannya memerlukan penggalan makna secara mendalam. Proses analisis dilakukan melalui perpaduan cara berpikir deduktif dan induktif. Kerangka teori, gagasan para ahli, serta pemahaman konseptual yang relevan dijadikan titik tolak untuk merumuskan fokus permasalahan. Selanjutnya, temuan-temuan empiris di lapangan dikaji secara sistematis untuk memperkuat, merevisi, atau mengembangkan konstruksi konseptual yang telah dirumuskan sebelumnya. (Tanzeh, 2009)

Pendekatan kualitatif menempatkan realitas sosial sebagai sesuatu yang bersifat holistik, dinamis, serta penuh makna. Oleh karena itu, proses penelitian tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga pada upaya memahami makna yang terkandung dalam setiap fenomena yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan analisis data di lapangan (Sugiyono, 2017).

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui perpaduan cara berpikir deduktif dan induktif. Pendekatan deduktif digunakan untuk memahami fenomena penelitian berdasarkan kerangka teori dan konsep yang telah dikemukakan oleh para ahli. Sementara itu, pendekatan induktif digunakan untuk menarik kesimpulan dari berbagai temuan empiris yang diperoleh di lapangan sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Moleong, 2018).

Dengan demikian, bangunan argumentasi dalam kajian ini tidak hanya bertumpu pada landasan teoretis, tetapi juga memperoleh legitimasi dari fakta-fakta empiris yang terungkap di lapangan. Adapun penelitian ini dari sudut pandang keilmuan, penelitian ini menggunakan penelitian jenis pendidikan atau penelitian yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang berguna dan dapat dipertanggung jawabkan mengenai proses kependidikan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter sopan santun peserta didik di MIN 16 Magetan dan MI Al-Fattah Temboro dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi dalam budaya sekolah. Strategi yang diterapkan mencakup keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku santun melalui budaya 5S, penggunaan bahasa Jawa krama, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, serta penguatan kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler sebagai sarana internalisasi nilai religius dan sosial. Implementasinya didukung oleh kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua, meskipun masih dihadapkan pada faktor penghambat yang bersumber dari latar belakang keluarga dan lingkungan pergaulan peserta didik. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui pembinaan langsung, koordinasi antarpendidik, serta pelibatan orang tua, sehingga pembentukan karakter teraktualisasi secara nyata dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Pelaksanaan berbagai kegiatan religius tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter peserta didik tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal di dalam kelas, tetapi juga melalui pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk melaksanakan nilai-nilai keagamaan secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan secara efektif melalui proses habituasi atau pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan (Sahlan, 2010).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui program salat berjamaah di madrasah ibtidaiyah dilakukan secara terstruktur dan konsisten. Strategi yang diterapkan meliputi koordinasi internal antarguru serta penyusunan jadwal salat berjamaah, pembiasaan salat dhuhur berjamaah disertai keteladanan, pengondisian peserta didik menuju masjid dengan sistem pendampingan dan absensi untuk memastikan kedisiplinan, serta pemberian ceramah, nasihat, dan motivasi guna menumbuhkan kesadaran spiritual. Selain itu, pembelajaran praktik salat

dilakukan secara langsung sesuai tuntunan syariat, disertai arahan sebelum pelaksanaan, pengawasan intensif, dan pemberian teguran apabila terdapat ketidaktertiban. Secara keseluruhan, metode ini bertujuan membangun kebiasaan beribadah secara kolektif sehingga nilai tanggung jawab, disiplin, dan kesadaran religius peserta didik berkembang secara berkelanjutan.

Selain melalui kegiatan pembiasaan religius, penguatan budaya sekolah juga dilakukan melalui keteladanan yang diberikan oleh guru dan tenaga pendidik di lingkungan madrasah. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Keteladanan tersebut tercermin dalam kedisiplinan guru dalam melaksanakan ibadah, cara berkomunikasi yang santun, serta sikap tanggung jawab dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Keteladanan ini menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik (Zubaedi, 2011).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penguatan karakter religius dan kesantunan peserta didik di MI Al-Fattah Temboro dan MIN 16 Magetan dirancang secara sistematis melalui pembiasaan, keteladanan, serta penguatan budaya sekolah berbasis nilai-nilai keislaman. Implementasi strategi tersebut didukung oleh sistem pembelajaran fullday yang memungkinkan internalisasi nilai dilakukan secara intensif sejak pagi hingga sore hari. Pembiasaan menjadi pendekatan utama, diwujudkan melalui praktik ibadah rutin, pembacaan Al-Qur'an, serta budaya Senyum, Sapa, Salam (S3) yang diterapkan setiap hari. Keteladanan guru berfungsi sebagai model konkret dalam membentuk perilaku santun dan religius, sehingga nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga ditampilkan dalam praktik keseharian. Dalam aspek kedisiplinan ibadah, guru Pendidikan Agama Islam menerapkan metode pembiasaan salat berjamaah melalui pengawasan langsung, pengondisian peserta didik menuju masjid, pengaturan barisan, serta pendampingan pelaksanaan ibadah.

Selain itu, strategi pemberian reward turut digunakan untuk memperkuat perilaku disiplin dan partisipasi aktif siswa, baik dalam bentuk pujian, penghargaan simbolik, maupun hadiah yang bersifat edukatif. Pemberian reward dilakukan secara proporsional agar berfungsi sebagai penguatan positif tanpa menimbulkan ketergantungan. Sinergi antara semangat guru dalam membina dan antusiasme belajar peserta didik menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan program tersebut. Lebih lanjut, program Jumat Sedekah di kedua lembaga tersebut terbukti berkontribusi dalam memunculkan karakter peduli sosial, religius, jujur, tanggung jawab, dan disiplin. Kegiatan ini tidak hanya melatih kepekaan sosial melalui praktik berbagi, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual sebagai bentuk pengamalan ajaran agama.

Kepatuhan terhadap jadwal sedekah setiap hari Jumat mencerminkan pembentukan disiplin kolektif, sementara keterlibatan aktif peserta didik menunjukkan internalisasi nilai tanggung jawab dan kejujuran.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan menunjukkan bahwa penguatan karakter religius dan kesantunan dapat berkembang secara komprehensif melalui integrasi pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan penguatan positif dalam budaya sekolah.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penguatan karakter religius dan kesantunan peserta didik di MI Al-Fattah Temboro dan MIN 16 Magetan dilaksanakan secara terencana, terpadu, dan berkelanjutan melalui integrasi pembiasaan, keteladanan, pengawasan, serta penguatan budaya sekolah berbasis nilai-nilai keislaman. Implementasi program seperti salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, budaya 5S/S3, penggunaan bahasa Jawa krama, kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler, serta Jumat Sedekah terbukti efektif dalam menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kesadaran spiritual peserta didik. Keberhasilan strategi tersebut didukung oleh sinergi antara pendidik dan orang tua, sistem fullday yang memungkinkan internalisasi nilai secara intensif, serta evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya berlangsung pada tataran konseptual, tetapi teraktualisasi dalam perilaku nyata peserta didik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Aang Kunaepi. (2011). Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan Melalui Internalisasi PAI dan Budaya Religius. *El-Tarbawi, No 1. Vol. IV, 5-7.*
- Asmaun, A. (2010). *Mewujudkan budaya religius di sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi.* UIN-Maliki Press.
- Asmaun, S. (2010). *Mewujudkan budaya religius di sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi.* Malang: UIN Maliki Press.
- Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik.* Pustaka Nurja.
- Baharun, H. (2017). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik.* Yogyakarta: Pustaka Nurja.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2009). *Shaping school culture.* San Francisco: Jossey-Bass.
- Fitri, N. N., Siregar, R., & Fitri, O. (2017). Nilai-nilai budaya sekolah dalam pembinaan aktivitas keagamaan siswa. *Jurnal Pusat Studi Gender dan Anak, 1(1).*
- Fitri, N.-N., Siregar, R., Fitri, O. :, Fakultas, D., Dan, T., & Keguruan, I. (2017). *Jurnal Pusat Studi Gender dan Anak Volume 1 Nomor 1 Tahun 2017 "Nilai-Nilai Budaya Sekolah dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa SD IT Bunayya Padangsidempuan."*
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi.* Bandung: Alfabeta.
- Kurniawan, S. (2016). Pendidikan karakter dalam Islam: Konsep dan implementasinya. *Jurnal Pendidikan Islam, 4(2).*
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility.* New York: Bantam Books.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan karakter perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Malinda S, S. (2015). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KULTUR SEKOLAH DI SMP N 14 YOGYAKARTA. *Jurnal Pendidikan Karakter, Vol 5, Nomor 2.*

- Malinda, S. (2015). Implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah di SMP Negeri 14 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2).
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan budaya religius di sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto. (2010). Urgensi pendidikan karakter dalam pembangunan bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–10.
- Tanzeh, A. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. Teras.
- Tanzeh, A. (2009). *Pengantar metode penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.